

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi.

1.1 Latar Belakang Penelitian

Bahasa merupakan sebuah aspek penting dalam kehidupan manusia untuk menghubungkan antar manusia satu dengan manusia lainnya. Dalam berkomunikasi bahasa merupakan faktor utama untuk menyampaikan suatu informasi kepada lawan bicaranya. Bahasa merupakan sistem tanda yang artinya sudah dipahami oleh suatu kelompok masyarakat tertentu serta digunakan dalam berkomunikasi, berinteraksi, mengembangkan dan mewariskan budaya pada generasi penerusnya (Sutarman, 2017).

Menurut Kridalaksana dan Djoko Kentjono (dalam Chaer,2014:32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi antar manusia. Bahasa sebagai alat perantara antar anggota masyarakat dalam satu kelompok dan alat interaksi secara individu maupun kelompok. Secara singkat bahasa adalah alat komunikasi.

Bahasa yang digunakan oleh seseorang dalam berkomunikasi merupakan sebuah cerminan dan dapat mempengaruhi citra dari orang tersebut. Jika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi menggunakan bahasa yang baik dan bertutur kata halus baik dalam percakapan langsung maupun tidak langsung, maka citra orang tersebut akan baik pula. Penggunaan bahasa dengan makna halus disebut eufemisme. Jika bahasa yang digunakan merupakan bahasa kasar dan tidak bertutur kata baik, maka citra orang tersebut juga akan terlihat kurang baik. Namun beberapa orang menggunakan bahasa kasar atau kurang baik terkadang memiliki maksud dan tujuan tertentu. Penggunaan bahasa kasar dengan makna tertentu tersebut dinamakan eufemisme.

Menurut Burrige (dalam Ghufron dan Anwar, 2021, hlm 36) Pergantian kata yang tabu menjadi tidak tabu disebut dengan eufemisme, sedangkan penggunaan bahasa tabu dengan tujuan-tujuan tertentu dinamakan disfemisme. Seperti yang dikatakan Burrige bahwa apa yang tabu itu menjijikan, kotor, tidak dapat disebutkan, mengganggu dan lain sebagainya, namun tabu itu sendiri memiliki kekuatan, dalam arti kekuatan tabu ini membuat pengguna bahasa menghindari konsep terlarang dan memaksa mereka untuk melestarikan atau melanggarnya. Untuk menghindari konsep terlarang tersebut menggunakan bentuk eufemisme, sedangkan melestarikan atau melanggarnya disebut disfemisme.

Eufemisme dan disfemisme merupakan sebuah bentuk perubahan makna dalam sebuah bahasa. Selain eufemisme atau penghalusan makna/arti dan disfemime atau pengasaran makna/arti, perubahan dalam bahasa bisa terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan perkembangan sosial, budaya serta teknologi masyarakat tuturnya. Chaer 2007, hlm. 314-315 (dalam Fahria, 2022, hlm. 360) menjelaskan bahwa dalam suatu pembicaraan tentang perubahan makna ini biasanya disebut juga usaha untuk “menghaluskan” atau “mengasarkan” ungkapan dengan memanfaatkan kosakata yang mempunyai sifat tersebut. Usaha menghaluskan ini dikenal dengan sebutan eufemia atau eufemisme. Eufemisme dipakai untuk menjaga keselamatan atau untuk menjaga agar hubungan sosial tetap baik. Sedangkan usaha unuk mengasarkan makna disebut pula dengan disfemia atau disfemisme.

Disfemisme merupakan kebalikan dari eufemisme yang merupakan ungkapan kasar sebagai pengganti ungkapan yang halus atau tidak menyinggung perasaan lawan bicaranya. Disfemisme biasanya sengaja digunakan untuk mencapai sebuah efek pembicaraan menjadi tegas. Pemakaian disfemisme dapat menyebabkan sesuatu terdengar lebih serius atau lebih buruk daripada kenyataannya. Biasanya digunakan untuk melepaskan kemarahan, kekecewaan, frustasi, kekesalan, dan rasa benci atau tidak suka terhadap sesuatu atau pihak lain.

Film adalah salah satu jenis karya sastra yang berbentuk media audiovisual. Film termasuk dalam jenis karya sastra karena segala macam mode presentasi film sesuai dengan fitur-fitur teks sastra dan dapat pula dijelaskan dalam kerangka tekstual. Film juga merupakan media komunikasi yang bersifat audio visual yang berguna untuk menyampaikan suatu pesan kepada masyarakat yang berisi suatu hal baik imajinatif maupun realitas. Film dapat digunakan sebagai alat untuk mengekspresikan dan menuangkan ide yang memiliki tujuan untuk menghibur dan memberikan ilmu, juga wawasan kepada penikmatnya. Secara umum film memiliki kesamaan unsur seperti drama yang memiliki keterkaitan antar satu sama lain, yaitu unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif merupakan unsur yang berkaitan dengan aspek cerita atau tema film. Sedangkan unsur sinematik berkaitan dengan aspek teknis produksi film. Berdasarkan dari kedua aspek tersebut, penggunaan bahasa dalam sebuah film dapat ditemukan dalam naskah atau teks film yang dapat disampaikan dengan menggunakan simbol atau tanda baik berupa dialog ataupun narasi yang terdapat dalam naskah film.

Film yang akan dianalisis oleh penulis kali ini adalah film *Fabricated City*. Film ini merupakan sebuah film yang bergenre *action crime* yang disutradarai oleh Park Kwang-hyun dan dirilis di Korea Selatan pada 9 Februari 2017 dengan durasi 126 menit. Film *action* atau film aksi laga merupakan jenis film yang menghadirkan aksi laga dan pertarungan di dalamnya. Tokoh dalam film akan terlibat dalam tantangan yang memerlukan kekuatan fisik atau kemampuan khusus. Sementara film bergenre *crime* merupakan jenis film yang menghadirkan aksi kriminal sebagai fokus utamanya, bisa berupa pencurian, perampokan, pembunuhan, penipuan, hingga tindakan mafia, yakuza, atau gangster. Film bergenre *crime* merupakan film kriminal yang alur ceritanya menitikberatkan pada masalah atau konflik yang dialami atau dilakukan oleh tokoh dalam film.

Pembuatan film *Fabricated City* sendiri dimulai pada 1 Juli 2015 di Yongsan, Seoul, Korea Selatan dan selesai pada 29 Desember 2015 di Seoul. Berdasarkan (Tirto.id) film ini pernah menduduki puncak *box office* lokal

dan melampaui 1 juta penerimaan pada akhir pekan pembukaannya. Sementara untuk pendapatan secara global, *Fabricated City* berhasil memperoleh pendapatan sebesar 18,3 juta dollar AS. Film ini juga berhasil memenangkan penghargaan *Popularity Award* dalam ajang *Korean Film Shining Star Award 2017*. Sang actor Ji Chang-wook yang menjadi tokoh utama dalam film *Fabricated City* ini juga masuk nominasi *Baeksang Arts Award* yang ke-63 untuk kategori *Best New Actor* dan *Most Popular Actor*. Film yang berada di bawah naungan CI Entertainment ini mendapat sekitar 6,9 dari 10 di situs *IMDb*.

Film ini menceritakan tentang seorang *gamers* sebagai tokoh utama yang bernama Kwon Yoo yang dijebak oleh orang tak dikenal hingga ia terjerat kasus pembunuhan dan pemerkosaan. Karena tuduhan yang tidak berdasar tersebut ia pun diadili oleh pengadilan dan dijatuhkan hukuman penjara seumur hidup. Meskipun sudah menyewa pengacara untuk membelanya, tetap saja ia tidak mempunyai *power* untuk mengelak bahwa kejahatan tersebut bukan perbuatan yang ia lakukan. Kwon Yoo yang merupakan seorang pengangguran dan hanya bermain *game* setelah ia lulus sekolah pun dengan terpaksa dimasukkan ke penjara dengan perasaan bingung dan kesal. Tidak sampai disitu saja, setelah masuk penjara ia mendapat perlakuan tidak baik dari senior yang berada di penjara. Perlakuan tersebut berupa premanisme kepada Kwon Yoo. Premanisme ini dilakukan oleh senior-senior yang berada di penjara dengan maksud mengospek Kwon Yoo sebagai yang baru masuk ke penjara tersebut. Premanisme yang dilakukan berupa kekerasan verbal dan fisik karena si pelaku merasa ia lebih lama berada dalam penjara dan memiliki kuasa atas orang lain yang masuk ke dalam penjara tersebut agar patuh dan tunduk.

Fenomena yang mendasari penelitian ini yaitu untuk mengkaji dan memahami bagaimana bentuk dan makna dari eufemisme dan disfemisme dalam memaknai sebuah kata atau frasa. Penggunaan eufemisme dan disfemisme memiliki fungsi dan alasannya tersendiri. Penggunaan kedua gaya bahasa ini memiliki latar belakang yang berbeda sehingga memiliki dampak yang berbeda pula. Dengan mengetahui latar belakang penggunaan

tuturan eufemisme dan disfemisme dapat membantu pembaca untuk lebih selektif dalam menuturkan sesuatu.

Urgensi penelitian ini adalah diperlukannya pengetahuan pembelajaran tentang eufemisme dan disfemisme untuk membantu pemelajar bahasa Korea dalam proses belajarnya. Dalam kehidupan sehari-hari manusia juga tidak dapat terlepas dari makna dan diperlukannya pemaknaan dari setiap kata, kalimat ataupun kejadian-kejadian yang ada dalam kesehariannya. Makna memiliki fungsi untuk menyampaikan pikiran dan maksud atas apa yang ingin disampaikan oleh seseorang. Agar dapat memahami maksud dari makna yang disampaikan seseorang ketika berkomunikasi maka dibutuhkannya sebuah kajian yang membahas lebih dalam tentang pemaknaan tersebut. Oleh karena itu, penulis ingin mengkaji film tersebut menggunakan teori Roland Barthes dengan judul penelitian “**Eufemisme dan Disfemisme dalam *Fabricated City***”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, peneliti mendapatkan susunan dalam penelitian ini, berikut adalah susunan pertanyaan dari penelitian ini:

1. Bagaimana makna eufemisme dan disfemisme pada film *Fabricated City*?
2. Bagaimana bentuk eufemisme dan disfemisme pada film *Fabricated City*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan adanya masalah yang telah dirumuskan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan :

1. Makna eufemisme dan disfemisme pada film *Fabricated City*.
2. Bentuk eufemisme dan disfemisme pada film *Fabricated City*.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pengembangan linguistik, terutama dalam bidang kajian semantik, dan juga dapat digunakan sebagai referensi tambahan di bidang analisis eufemisme dan disfemisme.

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat pada pengembangan linguistik, terutama semantik.
- b. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan di bidang analisis eufemisme dan disfemisme.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti sebagai mahasiswa Pendidikan Bahasa Korea, dapat memperkaya pengetahuan linguistik khususnya kajian semantik dengan menganalisis bentuk dan makna eufemisme dan disfemisme.
- b. Bagi Program Studi Pendidikan Bahasa Korea, dapat menambah khazanah atau referensi terkait pengembangan ilmu linguistik bidang kajian semantik.
- c. Bagi Masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi baru tentang bagaimana penerapan ilmu semantik dalam memaknai sebuah kata atau frasa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penulisan penelitian skripsi ini merupakan pedoman yang dapat membantu penulis agar penelitiannya lebih terarah. Maka dari itu, skripsi ini dibagi menjadi 5 bab, diantaranya yaitu bab I pendahuluan, bab II kajian pustaka, bab III metode penelitian, bab IV temuan dan pembahasan, serta bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi.

Dalam bab I berisi pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang penelitian yang berisi fenomena dan urgensi dilakukannya penelitian ini, serta alasan mengapa penulis memilih objek penelitian terkait. Kemudian rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian yang terbagi menjadi 2 yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis. Selain itu terdapat struktur organisasi skripsi yang dijadikan sebagai pedoman dalam menulis karya ilmiah.

Bab II berisi kajian pustaka yang terdiri dari landasan-landasan teori tentang eufemisme, disfemisme, film, dan semantik. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu yang mengkaji tentang eufemisme dan disfemisme.

Bab III membahas tentang metode penelitian yang terdiri dari desain penelitian yang berisi jenis penelitian, jenis data, dan tahapan penelitian. Selain itu terdapat data dan sumber data penelitian beserta teknik pengumpulan datanya. Adapun penjelasan analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini, serta keabsahan data yang mengukur kevalidan hasil dalam penelitian ini.

Bab IV berisi temuan data dan pembahasan yang terdiri dari pemaparan temuan penelitian yang didapatkan berdasarkan hasil analisis data serta pengolahan data yang dilakukan penulis. Kemudian juga terdapat pembahasan atas temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah penelitian.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi yang terdiri dari penyajian simpulan yang menjawab pertanyaan yang terdapat pada rumusan masalah untuk mengartikan dan memaknai hasil analisis temuan penelitian tersebut. Kemudian juga terdapat implikasi dan rekomendasi yang berisi pemaparan hal-hal penting dari hasil penelitian agar dapat bermanfaat untuk pihak-pihak yang membutuhkan.